

BAB IV

RAGAM PENERAPAN STRATEGI KEBUDAYAAN QUR'ANI DI INDONESIA

A. Strategi kebudayaan qur'ani

Strategi kebudayaan qur'ani merupakan langkah yang strategis yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Langkah ini merupakan pedoman sekaligus landasan berpijak bagi seluruh warga NU. Landasan ini bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam keberislaman bagi warga NU. Maka hanya sedikit sekali yang tahu bahwa ini adalah strategi yang di gunakan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Dari akar landasan yang utama KH. Hasyim Asy'ari menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an. Selain dalil Al-Qur'an beliau juga menambahkan beberapa hadis yang memperkuat ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Namun begitu beliau tidak menambahkan cukup banyak hadis, hanya beberapa yang di beri penguat hadis. Selebihnya cukup menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan utamana. Mengingat Al-Qur'an adalah pedoman utama umat Islam maka sepertinya strategi ini sangat pas dan kuat untuk menjadi landasan atau undang-undang bagi warga NU.

B. Landasan utama KH. Hasyim dalam membuat Strategi Kebudayaan

Naskah Mukhadimah Qanun Asasi merupakan pembukaan Anggaran dasar NU yang di tulis oleh Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. Mukhadimah ini sangat penting dan strategis seperti posisi UUD 1945 dan menjadi rujukan warga Nahdliyin dalam

menjalankan gerak organisasi serta menjadi rujukan dalam mengembangkan amaliah dan ubudiyah NU.

Undang Undang Dasar adalah pedoman bagi bangsa Indonesia. pasal dan ayatnya merupakan rujukan bagi rakyat Indonesia. Mentaati tata tertib, dan tidak melanggar apa yang sudah dituliskan disana merupakan kewajiban bagi setiap warganya agar, kehidupan berbangsa dan bernegara bisa terwujud seperti sila pada Pancasila sila ke 5 yakni keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jika Indonesia mempunyai pegangan dasar dalam berpijak dan bergerak maka dalam tubuh NU pun disebutkan demikian. Semua organisasi bahkan organisasi keagamaan sebesar dan setua NU, memang sudah sewajarnya mempunyai landasan di wilayah muamalah dan ubudiyah. Apa lagi UU yang di pakai menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak ada pertentangan sama sekali dengan UUD 45.

Maka dari itu beberapa ayat Al-Qur'an yang di jadikan langkah strategis sekaligus budaya inovatif yang strategis maka, Qanun Asasi NU di buat dan di tulis oleh salah satu pendiri NU yang terkemuka (Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari).

Pada Qanun Asasi ini dimulai dengan mukhadimah dan setelah itu tercantum ayat Qur'an. Ayat al-Qur'an yang pertama di jadikan undang undang adalah surat Al-Ahzab ayat 45-46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Allah Ta'ala berfirman: "Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (QS. Al-Ahzab: 45-46)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِي
الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 17-18)

"Dan katakanlah: segala puji bagi Allah yang tak beranakkan seorang anak pun, tak mempunyai sekutu penolong karena ketidakmampuan. Dan agungkanlah seagung-agungnya." (QS. Al-Kahfi: 111)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman

kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A'raf: 157)

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) pada berdoa: ya Tuhan ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat 13)

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya).” (QS al-Ahzab 23)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. at Taubah 119)

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. Luqman: 15)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (QS. AL-ASRAA 36)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”(QS. ALI IMRAN 7)

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu

dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa’: 115)

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

”Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (QS. AL-Anfal: 25)

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Hud;11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

“dan janganlah kamu menjadi sebagai orang-orang (munafik) yang berkata: "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan.” (QS. Al-anfal; 21)

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمَّ الْأَبْكُمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun.” (QS. Al-Anfal: 22)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran: 104)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah: 200)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imran 103)

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

”Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 46)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat: 10)

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

وَإِذَا لَا تَيْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

”*Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka, dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*”(QS. An-Nisa’ 66-68)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-Ankabut: 69)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab: 56)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*” (QS. As-Syura: 38)

لَا يَرْفُقُونَ فِي مَوْمِنٍ إِلَّا وَلا ذِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

“*Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*” (QS. At-Taubah: 10)

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

“*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.*” (QS. Al-Kahfi: 84)

Selain itu tolong-menolong atau saling membantu pangan keterlibatan umat umat. Sebab kalau tidak ada tolong-menolong, niscayasemangat dan kemauan akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita. Barang siapa mau tolong-menolong dalam persoalan dunia dan akhiratnya, maka akan sempurna kebahagiaan, nyaman dan sentosa hidupnya.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

“*Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.*” (QS. At-Taubah: 17)

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمِنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*” (QS. Al-A'raf: 99)

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (QS. Ali-Imran: 8)

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau*

hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali-Imran: 194)

C. Penerapan SKQ di Indonesia

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Bahkan NU adalah salah satu organisasi keagamaan yang mempunyai warga terbanyak. Oleh sebab itu pondasi dan landasan untuk bekerja baik amaliah dan ubudiah patutnya mempunyai pegangan dan sanad yang jelas. Dari sini strategi daripada Kiai pendiri NU merancang sebuah wajah Strategi Kebudayaan Qur'ani demi terwujudnya tataran yang Islami dan sesuai dengan tuntunan perintah Allah SWT.

a. Dalam bidang Aqidah

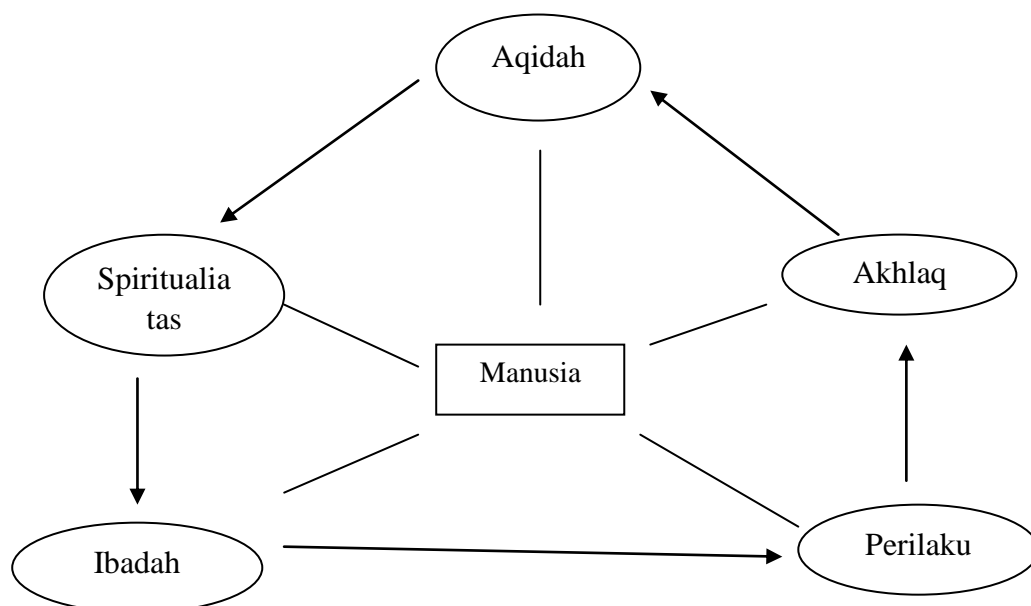
ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Para pemikiran Islam sebelumnya menganggap bahwa Kiai Hasyim Asy'ari membagi ilmu kedalam tiga tingkat yaitu aqidah, ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pemahaman aqidah ini penting bagi keberlangsungan umat manusia. Prof Hamka juga

menyatakan bahwa “Kiai Hasyim menekankan aqidah sebagai materi yang harus ditanamkan secara mendalam pertama kali dalam diri siswa, karena materi ini merupakan landasan dan sumber ajaran agama yang mendasari semua keilmuan dalam Islam. Aqidah merupakan surat kontrak yang diharapkan menguatkan pribadi yang utama dalam diri siswa.

Secara paralel dan tidak langsung diikuti Prof Hamka, aqidah ini diharapkan mampu menjadi seperti yang diaktualisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan ritual yang diajarkan Islam. Implikasinya lebih jauh dari pelaksanaan ritual tersebut, sebagai tujuan akhir dari spirit yang ada, adalah terbentuknya moralitas manusia yang baik dalam berinteraksi dengan sesama ciptaan Tuhan, maupun dengan Tuhan itu sendiri. Siklus ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut



Dari susunan tersebut memang menunjukkan bahwa aqidah ditempatkan di posisi paling atas. Posisi ini penting mengingat aqidah memang harus ditanamkan sejak dini supaya landasana dalam bergerak dan mengamalkan yang telah diperintahkan menjadi terpenuhi semuanya. Pemenuhan ini bisa jadi memang akhlaq dijadikan rujukan pertama saat seseorang melakukan beberapa amaliah-amaliah selanjutnya.

Dalam undang-undang ke-NU-an pun sudah di jelaskan juga dalam ayat al-Qur'an Surat al-ahzab ayat 45-45.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Allah Ta'ala berfirman: *"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* (QS. Al-Ahzab: 45-46)

Dari sini di jelaskan bahwa nabi (Muhammad) di utus untuk menjadi saksi, pemberi kabar yang baik dan juga pemberi peringatan. Selain itu juga menyeru kepada agama Allah. Dalam rukun iman iman yang pertama adalah iman kepada Allah swt. Seseorang tidak akan mengenal Allah ketika orang tersebut tidak mengenal agamanya, kitab dan lain sebagainya yang bias menjadi landasan beriman kepda Allah. Maka dari itu mengenal agama adalah salah satu syarat beriman kepada Allah taala.

b. Hubungan antar sesama manusia dengan nilai-nilai sosial

Selain dari tataran aqidah penerapan Strategi Kebudayaan Qur'ani juga diterapkan dalam hubungan bersosial. Kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk social, makhluk yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi membentuk sebuah masyarakat. Dari sekumpulan masyarakat ini orang sudah selayaknya membantu dan bekerjasama dengan orang lain.

Seperti dimaklumi manusia tidak dapat tidak bermasyarakat, bercampur dengan yang lain, sebab seseorang tak mungkin sendirian memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya daripadanya.

Karena itu persatuan ikatan batin satu dengan yang lain saling bantu menangani suatu perkara dan Seiya sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Berapa banyak negara-negara yang menjadi Makmur hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa pembangunan jalan-jalan menjadi lancar Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah Rasulullah telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka saling kasih saling menyayangi dan saling menjaga

hubungan tidak ubahnya satu jasad Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak dapat tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka. Kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja mereka. Taklukan negeri-negeri. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka bangun kerajaan-kerajaan dan mereka lancarkan jalan-jalan. Allah berfirman yang artinya dan aku telah memberikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu.

Sebab satu kaum Apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka memperlakukan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa bersatu, tapi hanya individu individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan Keinginan mereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.¹ Mereka telah menjadi seperti *“kambing kambing yang berpacaran di Padang terbuka berbagai binatang buas telah mengepungnya kalau sementara mereka tetap selamat mungkin karena binatang buas sebelum sampai kepada mereka dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka atau karena saling berebut telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka lalu sebagian mengalahkan yang lain dan yang menang pun akan menjadi perampas dan yang telah menjadi pencuri Sikambing pun jatuh antara si perampas dan si pencuri.*

Beberapa hal yang mampu membuat kita sengsara adalah rasa ke-individuan kita. Rasa itu akan membebani, bahwa manusia sudah sepantasnya menyeru kepada kebaikan dan saling membantu dalam keadaan apa pun. Jikalau kita punya kekuasaan dibantu dengan kekuasaan. Jika kita mempunyai harta, kita akan membantunya dengan harta, kalau tidak ada sama sekali berdoa adalah wujud kepedulian kita pada orang lain.

Selain dari kita mengajarkan hal tentang kebaikan dan menyeru kepada jalan kebenaran merupakan langkah strategis pula dalam kita beragama. Dalam masalah ini KH. Hasyim Asy'ari mencoba mengaplikasikan ayat ayat al-Qur'an dengan realitas kebudayaan dan kebiasaan orang Indonesia.

c. Jihad (kesungguhan kita melakukan sesuatu)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Allah Ta'ala berfirman: *“Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”* (QS. Al-Ahzab: 45-46)

Selain tuntunan untuk menyembah Tuhan dan saling tolong menolong. Jihad adalah langkah strategi kebudayaan yang coba di munculkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Perang melawan penjajahan adalah wujud dari cinta tanah air. Dalam era milinial jihad biasanya di lakukan dengan semangat menggebu-nggebu memperjuangkan sesuatu. Jihad dengan cara perang bukanlah sebuah pemberadaban. Jihad pemberadaban adalah Jihad menjaga humanisme dan pluralisme. Dengan menjaga dua hal tersebut maka Jihad ini adalah Jihad dengan makna yang sesungguhnya.

Melihat kembali pada masa penjajahan rupaya akan menguak juga strategi dari KH. Hasyim Asy'ari. Keteladanan seorang kiai besar rasanya jarang di temui kembali di zaman yang serba modern saat ini. Bahkan kini gelar bisa diperjual belikan seperti anak kambing. Untuk itu sejarah ini akan memperlihatkan kembali bahwa seseorang dilihat dari keilmuannya bukan pangkat dan title depan namanya.

Ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda ada hal yang membuat negara Eropa tersebut risau. Belanda risau dengan bangkitnya kelompok agama yang terus menerus, mengusik ketenangan penjajah. Langkah preventif segera diambil dengan mengutus berbagai intelektual kepesantren. Langkah ini persis seperti yang dilakukan oleh Belanda mengirim Gericke untuk menyelidiki kehidupan pesantren Tegalsari Yang diduga yang diduga sebagai sumber spiritual perang Diponegoro sehingga

mampu menggerakkan seluruh kekuatan bangsa. Kali ini Belanda mengirim Van Der plas yang tujuannya untuk modernisasi Pesantren tetapi Kyai Hasyim Ashari waspada terhadap muslihat untuk merongrong pendidikan pesantren dan menggantinya dengan pendidikan sekolah model Belanda itu.

Kyai Hasyim Dengan gigih melawan agenda kolonial itu justru semakin memperkuat jaringan pendidikan pesantren. Melihat keteguhan pendirian ulama kharismatik itu, maka sekitar tahun 1935, Belanda mengambil siasat lain, bukan melawan tetapi menjinakkan dengan tipu muslihat melalui pemberian gelar bintang perak atas jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Tetapi gelar itu ditolak oleh Kyai Hasyim Sebab ia tahu bahwa pemberian gelar itu hanya tipu muslihat untuk menjinakkannya. Kyai Hasyim tahu ini tipu muslihat Belanda karena Belanda memiliki prinsip *de vent the ster van ferdienste is dus is schur* atau sekali seseorang mendapatkan hadiah bintang Saat itu pula dia menjadi pecundang Kyai Hasyim tahu taktik Belanda itu karena itu dengan segala cara menolaknya serta mencari strategis tersendiri.

Melihat rencananya gagal, maka Belanda tidak kehilangan akal, dengan meningkatkan pemberian gelar yang lebih tinggi lagi yaitu memberi Bintang Mas. Penghargaan tinggi itupun ditampiknya pula secara halus dengan alasan bahwa yang dilakukan selama ini hanya diabdikan kepada Allah sehingga malu rasanya jasa yang belum seberapa di mata Allah itu mendapatkan penghargaan yang terlalu tinggi. Penolakan halus

itu membuat Belanda semakin kehilangan akal untuk menaklukkan pemimpin para ulama itu. Bahkan setelah itu Kyai Hasyim juga semakin keras menentang segala kebijakan Belanda antara lain soal Paris yang oleh Belanda hendak diintegrasikan ke dalam nasional hukum positif oleh Kyai Hasyim hal itu dianggap sebagai cara untuk mengintervensi kedaulatan hukum Islam karena itu ditolak.

Ulama dahulu percaya bahwa pesantren dengan spirit pendidikan Islam mampu menangani pendidikannya sendiri tanpa dibantu oleh penjajah mereka sadar betul sebaik apapun bantuan kolonial itu bertujuan menjajah. Sayang sikap Kyai Hasyim yang notabene dihormati sebagai pendiri NU itu tidak ada yang mau meneladani baik para santrinya termasuk anak cucunya Bagaimana beliau sangat gigih menjalankan agenda kolonial di pesantren dan bagaimana beliau dengan halus menolak berbagai penghargaan colonial.

Keteladanan Kyai Hasyim, menunjukkan bahwa Kyai yang beramal berdasarkan keiklasan tidak memerlukan berbagai gemerlapnya gelar baik yang berskala nasional maupun internasional. Tetapi karena keilmuan dan integritas ulama semakin menurun mereka membutuhkan berbagai gelar sebagai legitimasi keulamaan mereka padahal tidak sedikit gelar yang menjebak seperti yang pernah dilakukan kolonial pada Kyai Hasyim sikap itu yang perlu diteladani.

Jihad ini bertujuan agar supaya antara satu orang dengan orang lain saling menghargai dan menghormati. Jika Jihad adalah bersungguh-sungguh jihat merupakan wadah yang menarik jika dilakukan atau di peruntukkan untuk membantu sesame. Jihad melawan kebodohan.

Jihad melawan kebodohan dimaksudkan adalah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Selalu bekerja keras dan belajar rajin serta istikomah dalam menjalankan serta mengaplikasikan apa yang ia dapatkan selama ia belajar. Jihad inilah yang pas kiranya di terapkan oleh orang-orang di era milenial ini.

d. Strategi kebudayaan untuk menghadapi masyarakat elitis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

Dalam masyarakat modern, perbedaan pendapat merupakan hal yang sangat wajar, apalagi perbedaan pandangan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern. Masyarakat tradisional biasanya lebih kental dengan bau-bau kebudayaan ketimbang dengan hal-hal yang serba meninggalkan kebudayaan. Masyarakat modern lebih banyak

meninggalkan hal-hal yang tradisional karena bisa jadi yang tradisional akan sedikit menghambat jalannya menuju Tuhan. Namun demikian pandangan ini membuat para modernis lebih nyaman untuk menyembah Tuhan daripada menyentuh tradisionalitas. Maka tak jarang mereka lebih mementingkan anggapan-anggapan modern tentang agama. Karena menurutnya lebih murni.

Pandangan ini seolah memang memberikan nuansa kemurnian dan kedalaman serta kemajuan dalam beragama. Ini juga terlihat dalam ritual-ritual keagamaannya yang terlihat lebih elegan dan minimalis serta terlihat anggun. Namun demikian tidak salah juga karena mereka meninggalkan kebudayaan.

Dalam aspek ini seseorang yang mempunyai grid yang tinggi pastilah menyuguhkan data-data yang pasti dan penting untuk dipahami dan dikonsumsi dalam menanggapi sebuah hal. Tanpa adanya wujud yang kongkrit dan bukti yang nyata orang-orang elit biasanya tidak akan mudah percaya dalam semua hal. Contoh kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Indonesia sudah sangat banyak data ini bisa kita lihat di dinas-dinas terkait dengan pengetahuan inilah kita padukan dengan Qanun asasi yang diberikan atau di ramu oleh KH Hasyim Asy'ari. Agar supaya pemahaman ini dapat dipahami secara absolut dan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Ayat penguat (QS. Al-Maidah 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah 2)

e. Rakyat biasa

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (QS. AL-ASRAA 36)

Masyarakat Jawa khususnya, kental sekali dengan yang namanya budaya dan kebudayaan. Kebudayaan adalah hal yang selalu melekat dalam diri bahkan ritual-ritual keagamaan banyak yang terilhami darisisi kebudayaan. Seperti selamatan, Tahlilan, pitonan bayi dan hitungan-hitungan yang lain memang kental dengan kebudayaan. Meskipun

demikian, esensi-esensi dari agama tidak pernah terlepas. Dari hal-hal yang wajib menurut agama sampai dengan hal-hal yang Sunnah dan mubah bisa sangat dilakukan dengan maksimal dan memenuhi aturan-aturan agama. Sedikit hal yang aneh karena ritual kebudayaan masih dipakai dalam hal-hal keagamaan padahal bisa jadi ini akan mempersulit sampainya doa kepada Tuhan. Namun tidak dipungkiri bila terjadi sebaliknya.

Dengan ayat diatas bisa dipahami bahwa sejatinya orang-orang pribumi lebih cerdas bahkan jenius dalam hal-hal kebudayaan. Kebudayaan bukan menjadi momok atau sekedar romantisme sejarah. Lebih dari itu kebudayaan yang melekat itu menjadi cirikhas keberagaman seseorang. Bahkan bisa jadi keberagaman seseorang bisa di nilai cocok dan pas ketika antarak keagamaan dan kebudayaan tanpa ada benturan keras dan menyebabkan keduanya harus dipisahkan. Hal ini bukan minyak dan air atau bahkan langit dan bumi. Namun ini adalah agama dan kebudayaan yang kurang lebih selalu berkaitan dan tanpa adanya pemisah atau dinding pembatas. Kalua boleh mengatakan mereka lebih paham dengan agama dan kebudayaan ketimbang orang yang berkomentar tentangnya perihal agama dan kebudayaannya.

Itulah mengapa sebabnya Tuhan mengarahkan kita agar ketika kita tak paham atas apa yang kita komentarkan kepadanya lebih baik diam atau menghindar. Namun demikian mempelajari dan menyimpulkan hal yang palik beradab dan beragaman serda berbudaya adalah hal yang sangat

mengesankan. Bisa jadi Tuhan pun akan sependapat dengan pandangannya.

Sejatinya orang-orang pribumi sangat kental sekali dengan iklim kekeluargaan. Dengan modal seadanya mereka hanya cukup untuk menghidupi keluarga atau bahkan memberi sedekah kepada tetangga. Hal yang sangat sederhana yakni dengan kita bersedekah. Sedekah akan melapangkan rizki kita. Dengan bersedekah akan membawa kita kepada pintu kebaikan dan kerukunan antar sesama manusia. Tak jarang orang bersedekah sangat banyak hanya ingin mendapatkan ridha ilahi bahkan tetangga yang rukun. Wal hasil dengan cara sedekah inilah adalah langkah memberikan gambaran Qanun Asasi dalam memahami bahwa sedekah adalah pintu ketakwaan.